

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

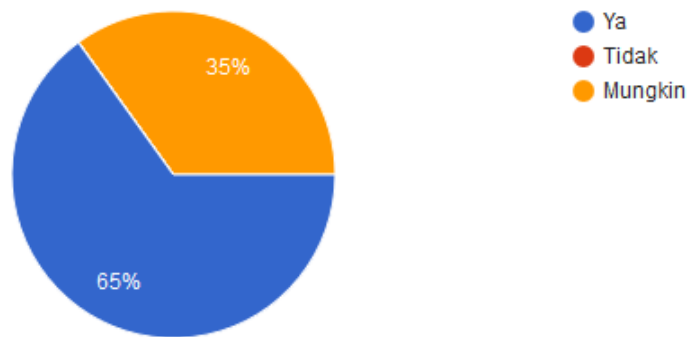
Bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu ide, pikiran, hasrat dan keinginan kepada orang lain (Dedi Sutedi, 2003:2). Melalui bahasa seseorang dapat mengomunikasikan segala kebutuhan dan keinginannya sehingga pesan yang ingin disampaikan ke orang lain dapat diterima. Sebelum menjalin komunikasi yang baik dengan lawan bicara penutur maupun lawan bicara harus bisa berbahasa dengan baik agar komunikasi dua arah dapat terjalin. Misalnya menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah kebahasaan dan lain-lain. Di sisi lain, jika penutur menggunakan bahasa asing maka penutur maupun lawan bicara juga harus mengetahui bahasa yang digunakan agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa asing yang dapat digunakan untuk berkomunikasi. Saat ini, banyak orang tertarik mendalami kemampuan berbahasa Jepang sehingga bahasa Jepang merupakan bahasa asing yang diminati di Indonesia. Menurut hasil penelitian *Japan Foundation* (dalam Triananda, 2014) menunjukkan bahwa terdapat 872.406 masyarakat Indonesia yang berminat mempelajari bahasa Jepang melalui pendidikan formal maupun non formal. Alasan belajar bahasa Jepang pun bisa bermacam-macam misalnya, untuk bekal pergi ke Jepang, bahasanya menarik untuk dipelajari hingga bahasa Jepang sebagai modal utama untuk meniti karier di kantor atau perusahaan Jepang dan masih banyak lagi alasan lainnya.

Lulusan pendidikan formal bahasa Jepang sering kali berniat bekerja di perusahaan Jepang atau menjadi tenaga pendidik. Dengan demikian pendidikan formal yang mereka pilih bertujuan untuk meniti karier di masa depan. Setelah peneliti melakukan penelitian di pendidikan formal terhadap 20 responden mahasiswa tahun ke tiga kelas A pada program

studi pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, banyak diantara mereka yang lebih memilih berkarier di perusahaan Jepang yang ada di Indonesia maupun di Jepang. Hasil survey membuktikan 65% responden memilih berminat bekerja di perusahaan Jepang, 35% responden menjawab mungkin atau bisa bermakna ragu-ragu dan 0% yang memilih tidak. Diagram hasil survey dapat dilihat pada grafik 1.1.

Grafik 1.1 Survey mahasiswa yang ingin bekerja di kantor atau perusahaan Jepang



Di dunia kerja khususnya dunia kerja yang berkaitan dengan Jepang dibutuhkan dua kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang. Tjhin Thian Shiang (2006) menerangkan dua kemampuan dasar tersebut adalah kemampuan verbal dan kemampuan non verbal. Kemampuan verbal adalah kemampuan berbahasa, sehingga dalam dunia kerja diperlukan adanya kemampuan verbal yang baik. Kemampuan non verbal adalah kemampuan mengenai sikap, *attitude*, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan lain-lain. Kemampuan non verbal dapat mendukung kemampuan verbal. Jika kemampuan verbal dan kemampuan nonverbal disatukan dengan seimbang maka dapat menjalin komunikasi yang baik.

kemampuan verbal dan non verbal yang harus dimiliki setiap pekerja, antara lain adalah kemampuan berbicara dan bersikap yang baik dalam segala kondisi kerja untuk keperluan meniti karier di kantor atau

perusahaan Jepang. Hal tersebut dilakukan agar dapat berkomunikasi terhadap satu dengan lainnya. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi di lingkungan kerja banyak ragam ungkapan bahasa yang digunakan. Dalam bahasa Jepang, terdapat ragam ungkapan bahasa yang bervariasi. Ragam ungkapan tersebut kurang lebih berjumlah 35 ungkapan (*Hyouden*). Jenis ungkapan biasanya dibicarakan berdasarkan penggunaan gaya bahasa atau tingkat keformalan suatu bahasa serta sarana penggunaannya. Jenis bahasa berdasarkan pemakaian misalnya adalah penggunaan bahasa untuk keperluan pekerjaan di kantor, bidang jurnalistik, pendidikan dan lain-lain. Sedangkan jenis bahasa berdasarkan tingkat keformalannya menurut Joos (dalam Achmad dan Abdullah, 176:2013) dalam bukunya yang berjudul *The Five Clocks*, membagi variasi atau jenis bahasa atas lima macam gaya, yakni gaya atau ragam baku, ragam resmi, ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab.

Jenis bahasa dalam tingkat kesopanan bertujuan untuk berkomunikasi dengan memperhatikan nilai kesopanan berdasarkan status sosial seseorang di dalam kantor atau perusahaan. Dengan memahami berbagai jenis ungkapan dan tingkat kesopanan tersebut, maka tidak akan mengalami kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Selain itu, komunikasi akan terjadi dengan humanis. Salah satu ungkapan yang sering digunakan di lingkungan kerja ialah ungkapan permohonan. Permohonan bisa dilakukan oleh siapa pun dari lingkungan formal maupun informal.

Ungkapan permintaan dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *Irai Hyouden*. Ungkapan ini tentu saja tidak bisa terlepas dari hubungan komunikasi antar manusia sehari-hari. Saat berkomunikasi di tempat kerja pun sering kali terlontar ungkapan kalimat permintaan baik kepada atasan, bawahan maupun teman sejawat. Tuturan ini mengandung makna meminta agar penutur melakukan suatu hal atau lawan bicara yang melakukan suatu hal bagi penutur.

Ungkapan *irai hyougen* yang digunakan di lingkungan kerja perusahaan Jepang dapat dilihat dalam drama *Seigi No Mikata*, contoh ungkapan sebagai berikut:

(1) Nogami : ああ。。吉川くん。。。こち。。こち。。
Aa.. Yoshikawakun... kochi.. kochi..
Aa.. Yoshikawa.. sini... sini..

Nogami : ほりたくん、お茶を入れてちょうだい!
Horitakun, Ocha wo iretechoudai
Horita, tolong buatka aku teh!

Horita : はい。。
Hai..
Baik.

Pada percakapan di atas situasi yang terjadi adalah Nogami sang Manager bagian sedang kedatangan tamu yaitu seorang karyawan yang bernama Yoshikawa. Ia baru pulang dari tugasnya di luar negeri. Setelah itu, Horita diminta oleh manager Nogami untuk membuatkan teh. Di sisi lain, Horita bukanlah termasuk staf *office boy* melainkan staf yang bekerja satu ruangan dengan manager. Saat Horita diminta untuk membuatkan teh, ia sedang duduk di depan komputer dan mengerjakan pekerjaannya.

Tuturan Nogami “*Horitakun, Ocha wo iretechoudai*” merupakan *irai hyougen* dengan jenis ~てちょうだい (*techoudai*) yang bermakna sebuah permintaan. Ucapan Nogami memiliki arti “Horita, tolong buatka aku teh!”, ucapan tersebut memiliki makna Nogami ingin agar Horita membuatnya teh. Jadi, Nogami meminta Horita untuk memberinya teh karena sedang kedatangan seorang tamu. ~てちょうだい dilakukan oleh atasan ke bawahan atau orang yang sudah akrab. Dengan demikian karena Horita adalah bawahan maka ia dengan sigap menjawab dan langsung pergi membuatkan teh.

(D2.SNM.E1.M16.30)

(2) Yoshikawa : いただきます
Itadakimasu
Selamat makan

(電話をリング)
(*Denwa o ringgu*)
(Telepon berbunyi)

Yoshikawa : はい。もしもし。今ですか。はい分かりました。
いただきます。また呼ばれちゃった、僕の食てくれ。

Hai. Moshimoshi. Ima desuka? Hai wakarimashita. itashimasu. Mata yobarechatta. Boku no tabetekure.
Iya. Halo. Apakah sekarang juga? Baiklah saya mengerti. Saya akan ke sana. Aku dipanggil, makanlah milikku.

Situasi dalam percakapan di atas adalah Yoshikawa dan rekannya sedang istirahat serta makan siang bersama di ruang kantin. Saat ingin menyantap makan siang tiba-tiba Yoshikawa mendapat panggilan mendesak dari kantor, sehingga ia harus bergegas mendatangi panggilan tersebut untuk melakukan suatu hal. Kegiatan yang harus dilakukan Yoshikawa tidak dijelaskan dalam percakapan ditelepon. Setelah menutup telepon, Ia pergi meninggalkan rekan kerjanya dan tidak jadi menyantap makanan. Makanan tersebut diberikan kepada rekannya.

Sebelum pergi Yoshikawa mengucapkan "*Boku no tabetekure*". Ungkapan tersebut termasuk *irai hyougen* dengan jenis ~てくれ yang memiliki makna sebuah permintaan agar lawan bicara melakukan sesuatu. Ucapan Yoshikawa memiliki arti "Makanlah milikku (makananku)", maksud dari perkataan tersebut adalah meminta agar rekan kerja Yoshikawa memakan makanannya karena ia harus segera pergi memenuhi panggilan kantor. ~てくれ merupakan kalimat permintaan yang sering digunakan oleh laki-laki baik dengan status sosial dari atasan ke bawahan ataupun teman sejawat.

(D4.SNM. E1.35.40)

Dari beberapa contoh di atas dapat diketahui bahwa ternyata *irai hyougen* memiliki jenis dan makna yang bervariasi sehingga jika seseorang tidak mengetahui jenis gramatikalnya maka akan kesulitan dalam memahami setiap percakapan yang mengandung *irai hyougen*. Berdasarkan survey yang dilakukan pada 25 responden dari Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta mengenai jenis dan makna *irai hyougen* diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa tidak mengetahui *irai hyougen* dengan baik. Keseluruhan responden hanya mengetahui bahwa *irai hyougen* merupakan kalimat permintaan saja. Selain itu, banyak responden hanya mengetahui jenis gramatikal *irai hyougen* hanya *てください (tekudasai)*, *お願いします (onegaishimasu)*, *もらえませんか (moraemasenka)*, *てもいい (te mo ii)* saja. Keadaan ini akan berbahaya jika ia bekerja di perusahaan Jepang karena mereka hanya tahu bahwa *irai hyougen* hanyalah kalimat permintaan dengan jenis gramatikal tersebut di atas. Dengan demikian perlu adanya penelitian yang mendetail mengenai *irai hyougen* yang digunakan pada lingkungan kerja. Selain itu, mengetahui tuturan ini secara mendalam akan bermanfaat agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

Dalam penelitian ini, mengambil data dari drama *Seigi no Mikata* karena pada drama ini terdapat setting waktu dan tempat yang berlatarkan lingkungan kerja. *Seigi no Mikata* (正義の味方), cerita ini pertama kali diterbitkan oleh Shueisha sebagai manga oleh Hijiri Chiaki. pada tahun 2008 cerita ini diangkat menjadi sebuah drama TV singkat yang tayang di Televisi Nihon dan disutradarai oleh Satoru Nakajima. Drama ini bercerita, ada seorang gadis 15 tahun bernama Yoko yang tersiksa oleh kakaknya yang bernama Makiko dikarenakan selalu diperintah untuk melakukan suatu hal. Hanya Yoko dan orang tuanya mengetahui sifat asli Makiko, sementara orang lain tertipu dikarenakan keberuntungan yang selalu memihak kepadanya. Dewi Keadilan merupakan panggilan terhormat yang diberikan kepada Makiko karena jasanya terhadap masyarakat dan

pekerjaan di kantor. Ia adalah seorang gadis anggun, tersohor yang bekerja sebagai pegawai negeri dengan posisi yang cukup terhormat di Jepang. Cerita ini mengandung unsur drama komedi yang mampu mencairkan kepenatan yang mungkin sedang dialami oleh penonton karena rutinitas sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, peneliti ingin meneliti tentang *ANALISIS IRAI HYOUGEN DALAM DRAMA SEIGI NO MIKATA*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja jenis gramatikal *Irai Hyougen* yang digunakan dalam lingkungan kerja dalam drama *Seigi No Mikata*?
2. Bagaimana makna ungkapan *Irai Hyougen* yang digunakan di lingkungan kerja dalam drama *Seigi No Mikata*?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini hanya meneliti ungkapan *irai hyougen* yang digunakan di lingkungan kerja dalam drama *Seigi No Mikata* episode 1 sampai 5. Analisis ungkapan *irai hyougen* ditinjau dari segi semantik dan gramatikal dengan kajian berdasarkan analisis makna kalimat atau makna tiap tuturan. Di samping itu, penelitian ini membahas mengenai jenis-jenis *irai hyougen* yang digunakan di lingkungan kerja berdasarkan gramatikalnya.

Alasan pemilihan drama dengan judul *Seigi No Mikata* episode 1-5 adalah dalam drama tersebut terdapat setting latar waktu dan tempat yang berkaitan dengan dunia kerja. Dengan demikian peneliti menjadikan drama tersebut sebagai objek penelitian.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui ungkapan-ungkapan permohonan yang sering digunakan dalam dunia kerja perkantoran.
2. Untuk mengetahui makna ungkapan *irai hyougen* yang digunakan oleh pekerja di perusahaan Jepang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang jenis dan makna ungkapan *irai hyougen* yang digunakan di lingkungan kerja dalam drama *Seigi No Mikata* episode 1 sampai 5 untuk penulis maupun pembaca.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi pengajar bahasa Jepang hasil penelitian diharapkan dapat menjadi materi tambahan pada pembelajaran *Jitsuyo Hyougen* dan *Nichijou Hyougen*.
 - b. Bagi pembelajar bahasa Jepang, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai ungkapan permintaan yang digunakan di lingkungan kerja untuk keperluan penerapan ilmu untuk meniti karier di kantor Jepang.
 - c. Bagi peneliti hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian lebih dalam mengenai penggunaan ungkapan *irai hyougen* dengan media buku serta diharapkan dapat mengkajinya secara analisis pragmatik.

F. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, berisi pembahasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka, berisi pembahasan mengenai semantik beserta objek kajiannya, definisi makna, pengertian *hyougen*, jenis-jenis *hyougen*, pengertian *irai hyougen*, jenis-jenis *irai hyougen*, drama Seigi no Mikata dan penelitian terdahulu.

Bab III Metode Penelitian, pada bab III membahas mengenai metode penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV Analisis Data, berisi pembahasan mengenai analisis dan hasil penelitian berupa jenis dan makna *irai hyougen* yang digunakan di lingkungan kerja pada drama Seigi no Mikata.

Bab V Penutup, berisi mengenai simpulan dan saran pada penelitian ini.